RITUAL MANTUNU TEDONG DALAM PUSARAN IDEOLOGI ADAT, AGAMA DAN KAPITALISME

Frans Pangrante

Abstrak. *Mantunu tedong yang dilakukan oleh orang Toraja pada masa kini dibentuk oleh berbagai macam elemen-elemen sosial yang sangat terkait dengan situasi eksistensial orang Toraja. Dari penelitian, ditemukan bahwa mantunu tedong merupakan ritual yang dipergelarkan dalam konteks adat, agama dan situasi ekonomi global mutakhir. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah tentang ideologi-ritual dengan menggunakan konsep-konsep ideologi Althusser. Kritik ideologi Althusser dipilih peneliti karena dapat membantu untuk menguraikan dua pokok pembahasan: ideologi-ideologi yang membentuk tradisi mantunu tedong kontemporer dan cara orang Toraja memaknai tradisi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berangkat dari dua pertanyaan mendasar, yaitu (1) ideologi macam apa yang membentuk tradisi mantunu tedong dalam ritual pemakaman orang Toraja kontemporer? dan (2) bagaimana orang Toraja pada masa kini memaknai tradisi mantunu tedong?*

Kata kunci: *ritual, tradisi mantunu tedong, adat, ideologi dan kapitalisme*

Pendahuluan

Sebagai seorang Toraja yang lahir dan besar di perantauan, saya baru mengenal adat Toraja secara lebih dalam ketika kuliah pada jenjang Strata-1 (S1) di Toraja. Pengalaman-pengalaman awal mengikuti ritual-ritual pemakaman membuat saya takjub sekaligus bangga, dimana saya seakan-akan menemukan sebuah keagungan budaya yang belum pernah saya jumpai sebelumnya. Bagaimana tidak, ritual-ritual pemakaman di

Toraja dilaksanakan dengan begitu meriah, arena ritual yang megah dan sarat dengan simbol-simbol etnik, dihadiri ratusan hingga ribuan orang, berlangsung dalam beberapa hari, dan berbagai hal lainnya yang menurut saya sangat fenomenal. Saya yakin semua orang yang baru mengikuti ritual tersebut secara langsung, apalagi kalau mengikuti keseluruhan rangkaiannya, akan mengalami 'keterkejutan' seperti yang saya alami.

Ketika mengikuti ritual pemakaman, suasana yang dirasakan sangat beragam sehingga setiap orang dapat merefleksikan pengalaman tersebut dari berbagai perspektif. Orang dapat saja merasakannya sebagai sebuah bentuk perkabungan yang unik, sebagai sebuah tradisi etnik, sebagai ritual keagamaan, dan sebagai pesta sekaligus. Sepintas dapat dikatakan bahwa keunikan perkabungan orang Toraja terletak pada kemeriahannya, kesedihan yang biasanya identik dengan perkabungan sangat jarang terlihat. Nuansa adat sangat terasa dengan maraknya simbol-simbol *khas* Toraja yang digunakan: rumah adat, ukiran, warna, penataan arena ritual, kerbau, prosesi- prosesi, dan lain sebagainya. Ritual pemakaman Toraja juga dapat dialami sebagai sebuah ritual keagamaan, bukan hanya dikarenakan ibadah-ibadah Kristen yang dilakukan setiap hari, tetapi juga karena ritual tersebut sarat dengan pemaknaan teologis jauh sebelum agama Kristen masuk dan menjadi agama mayoritas orang Toraja.

Bersamaan dengan itu, kata 'pesta' semakin menjadi kata yang umum digunakan oleh orang Toraja sendiri untuk menyebut ritual pemakaman. Dalam pembicaraan keseharian orang Toraja, istilah pesta bersanding mesra dengan 'adat'; kedua-duanya dapat digunakan untuk merujuk hal yang sama. Kalau saja tidak ada syair-syair duka, pakaian serba-hitam dari pengunjung, dan kalau saja tidak ada jenazah di arena ritual, kemeriahan selama ritual berlangsung memang sangat identik dengan kemeriahan sebuah pesta-akbar!

Semakin sering mengikuti, semakin saya sadar bahwa kerumitan dan kompleksitas ritual pemakaman di Toraja tidak hanya terletak pada penampakan fisiknya saja (ritualnya yang besar). Di balik ritual, atau apa yang direpresentasikan melalui ritual tersebut, terdapat berbagai macam aspek sosial yang kompleks dan saling berhubungan satu sama lain. Secara sekilas dapat dikatakan bahwa ritual tersebut merepresentasikan struktur sosial masyarakat Toraja yang meliputi struktur kekerabatan, status sosial, kepercayaan/religiusitas, situasi ekonomi dan politik, dan lain sebagainya. Karena itulah, melaksanakan ritual pemakaman ataupun menghadiri ritual pemakaman yang dilakukan oleh orang lain yang memiliki relasi dengan

dirinya (baik relasi kekerabatan maupun relasi-relasi lainnya), adalah sebuah hal yang sangat penting. Kompleksi aspek sosial itu pula yang, menurut saya, menciptakan ragam pengalaman ketika menghadiri sebuah ritual pemakaman *a la* Toraja.

Dari sudut pandang Kajian Budaya, ragam pengalaman tersebut tentunya tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang alami, natural, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial. *Mantunu tedong* yang dilakukan oleh orang Toraja pada masa kini dibentuk oleh berbagai macam elemen-elemen sosial yang sangat terkait dengan situasi eksistensial orang Toraja. Elemen-elemen yang menjadi konteks sosial tersebut mencakup adat atau tradisi, agama Kristen dan struktur ekonomi global mutakhir. Tentunya, masih banyak elemen lain, tetapi menurut saya ketiga elemen yang sudah saya sebutkan itulah yang paling menentukan.

Dalam artikel ini, saya tidak akan membahas ritual pemakaman Toraja secara keseluruhan melainkan mengambil salah satu bagian dari ritual tersebut, yaitu pengorbanan kerbau atau *mantunu tedong* yang menurut saya merupakan kunci untuk memahami kompleksitas yang melingkupi ritual tersebut. Jika diterjemahkan secara harafiah dalam bahasa Indonesia, *mantunu tedong* artinya membakar kerbau (*mantunu*: membakar, *tedong*: kerbau). Tetapi dalam prakteknya, kerbau-kerbau yang dikorbankan dalam ritual *mantunu tedong* tidak dengan cara dibakar, melainkan ditebas atau ditombak sebelum dipotong-potong dan dagingnya dibagi-bagikan. Karena itu, terjemahan yang lebih tepat adalah 'mengorbankan kerbau'.[3] Apalagi jika menelisik apa yang menjadi alasan dan tujuan kerbau-kerbau tersebut dibunuh dalam ritual pemakaman, maka terjemahan 'mengorbankan kerbau' lebih mendekati makna ideologisnya. Pertanyaannya, mengapa ekspektasi orang Toraja terhadap *mantunu tedong* begitu besar, yang jika dilihat dengan kecenderungan logika ekonomi modern, ritual tersebut tampak sebagai bentuk 'pemborosan' materi? Pertanyaan ini didukung oleh fakta bahwa belakangan ini ritual-ritual pemakaman yang akbar (dan mahal tentunya) semakin marak. Ada sebuah stigma terkait dengan fenomena ritual pemakaman di Toraja yang mengatakan bahwa 'orang Toraja itu hidup untuk mati'. Seakan-akan, orang Toraja bekerja keras mengumpulkan harta (materi) hanya untuk dihabiskan dalam ritual-ritual pemakaman. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai ekonomis kerbau di Toraja

3 Sebagian besar wilayah Toraja dilakukan dengan cara ditebas pada lehernya. Tetapi di daerah-daerah tertentu di bagian barat Toraja (misalnya di Simbuang) dilakukan dengan cara ditombak dengan sasaran jantung kerbau.

sangat tinggi, tetapi dikorbankan demi nilai yang lain yaitu nilai sosial yang terdapat di dalam struktur sosial yang terepresentasi melalui tindakan tersebut. Dengan kata lain, *mantunu tedong* adalah tradisi yang dilakukan dalam konteks sosial sebuah kelompok masyarakat.

Konteks sosial berlangsungnya tradisi *mantunu tedong* yang dimaksud di atas adalah situasi sosial masyarakat Toraja masa kini. Penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa *mantunu tedong* merupakan ritual yang dipergelarkan dalam konteks adat, agama dan situasi ekonomi global mutakhir. Fokus pembahasan saya adalah tentang ideologi-ritual dengan menggunakan konsep-konsep Ideologi Althusser. Alasannya, *mantunu tedong* merupakan sentral dari pelaksanaan ritual tersebut sekaligus juga menjadi pusat pemahaman ideologis. Untuk tujuan tersebut, saya menyusun artikel ini dengan dua pertanyaan besar, yaitu (1) ideologi macam apa yang membentuk tradisi *mantunu tedong* dalam ritual pemakaman orang Toraja kontemporer?; dan (2) bagaimana orang Toraja pada masa kini memaknai tradisi *mantunu tedong*? Kritik ideologi Althusser saya pilih karena dapat membantu untuk menguraikan dua pokok pembahasan: ideologi-ideologi yang membentuk tradisi *mantunu tedong* kontemporer dan cara orang Toraja memaknai tradisi tersebut.

Mantunu Tedong Sebagai Situs Ideologi

Menyatukan Masyarakat

Ketika saya mengajukan pertanyaan 'mengapa orang Toraja mesti *mantunu tedong* dalam ritual pemakaman?', jawaban yang paling umum yang saya dapatkan adalah '*ada' ya to mai'* (itu adalah adat). Anggapan atau respon yang mengatasnamakan adat sudah menjadi *common-sense,* respon yang selalu mendahului respon-respon berikutnya. Jika bertanya atau berdialog dengan para tetua, tentu kita akan mendapatkan jawaban yang lebih kompleks, yang dikembangkan dari *common-sense* 'adat', yang meliputi aspek religius hingga aspek sosial dan politik.

Fungsi dasar dari *mantunu tedong* adalah sebagai simbol perekat hubungan kekerabatan yang berbasis kekerabatan *tongkonan* (*kinship-house*) yang menjadi tipikal dari pengorganisasian sosial masyarakat Toraja pada masa lampau. Ikatan kekerabatan yang begitu kuat, sebagai tipikal masyarakat agraris, membuat orang Toraja mengabstraksikan kekerabatan mereka, dunia mereka, ke dalam konsep-konsep ideal- spiritual yang mengikat hidup dan mati. Dengan demikian, kita bisa memahami mengapa pemahaman tentang situasi jiwa sesudah kematian tidak berbeda

jauh dengan ketika berada di dunia: jiwa mereka akan berkumpul kembali bersama leluhurnya, *ia akan serumah dengan leluhurnya, akan sekampung dengan pendahulunya.* Pemahaman tersebut juga mengikat orang yang masih hidup, bahwa mereka juga akan kembali berkumpul dengan semua leluhurnya kelak. Mengorbankan kerbau dan saling membagi daging korban kepada semua kerabat menjadi obyek pengetahuan yang mereproduksi hubungan kekeluargaan berbasis kekerabatan rumah tersebut. Struktur dasar ini adalah struktur egaliter, dimana pengkutuban kelas sosial terstruktur yang membedakan derajat sosial kelompok manusia belum begitu kuat.

Perkembangan masyarakat Toraja, yang ditandai dengan berbagai peristiwa ekonomi-politik menciptakan – dan dalam banyak hal mengubah – bentuk struktur sosial. Perubahan penting yang mendorong lahirnya hierarkhi sosial dapat dipetakan ke dalam dua bagian besar: relasi dengan masyarakat pesisir (Bugis dan Makassar) dan terintegrasinya masyarakat Toraja ke dalam struktur sosial-universal sejak masa kolonialisme sampai sekarang. Dalam relasi dengan masyarakat pesisir, sekalipun kepentingan ekonomi tampaknya menjadi 'penyebab-utama' dari interaksi tersebut (komoditas kopi), tetapi interaksi tersebut juga membawa pengaruh yang sangat signifikan dalam kebudayaan (level ideologi) orang Toraja. Relasi kekuasaan tidak dapat dilihat sebagai relasi kekuasaan yang berdasarkan konteks ekonomi dan politik semata, tetapi juga pada level ideologi. Dominasi bukan hanya dalam bentuk dominasi harta (akumulasi kekayaan) dan dominasi politik (kontrol sosial), tetapi juga dominasi di ranah ideologis. Dominasi di ranah ideologis ini diturunkan dalam konsep-konsep ideal-spiritual: ketidaksederajatan di dunia dibawa sampai mati, orang kaya di dunia juga akan menjadi orang kaya di *Puya* (alam roh), bahkan bisa naik ke langit, *membali Puang* (mengilahi).

Seperti yang telah ditunjukkan oleh Althusser (1971: 167), eksistensi konsep-konsep ideologis tidak dapat dipisahkan dari eksistensi materialnya (ritual, praktek-praktek). Ideologi adalah sistem representasi, abstraksi atau pengibaratan atas realitas, tetapi juga memiliki eksistensi material sekaligus. Eksistensi material inilah yang terus menerus mereproduksi pemikiran-pemikiran ideologis dan berfungsi menaturalisasi struktur sosial. Dalam pengertian ideologi khas Althusserian tersebut, ritual *mantunu tedong* dapat dibaca sebagai aparatus ideologis. Kesimpulan tersebut saya ambil tidak sekedar karena *mantunu tedong* memiliki dua kategori yang dimaksud di atas (sistem representasi dan eksistensi material), tetapi juga karena *mantunu tedong* berfungsi secara sosial. Ritual *mantunu tedong* mengalirkan

diskursus-diskursus, citra-citra dan ide-ide, dimana melalui itu semua orang Toraja merasakan dan menjalani dunianya, mengalami identitas: melalui peragaan ritual, kualitas dan kuantitas pengorbanan kerbau, membagi dan menerima jatah daging, terus menerus mereproduksi kesadaran dan pengetahuan akan posisi sosial anggota masyarakat. Jadi, ketika berbicara tentang fungsi ideologis dari *mantunu tedong* sebagai 'adat' orang Toraja, sudah sangat jelas bahwa tradisi tersebut dimaksudkan untuk menyatukan masyarakat. Menyatukan masyarakat di sini mencakup pengakuan terhadap setiap anggota masyarakat sekaligus sebagai pengakuan terhadap struktur sosial-primordial.

Ranteallo (2009:70) telah mengemukakan afirmasi unsur-unsur 'modern' ke dalam ritual pemakaman yang ditandai dengan dinamika pembagian jatah daging kerbau, tetapi Ranteallo tidak mengelaborasi lebih jauh bagaimana unsur-unsur tersebut menjadikan tradisi *mantunu tedong* sebagai situs ideologis. Unsur-unsur modern tidak sekedar hadir, tetapi juga membawa ideologinya masing-masing. Pada bagian ini, saya akan mengelaborasi hal tersebut dengan menggunakan konsep Althusser (1971: 147) tentang aparatus ideologis sebagai situs 'pertarungan' ideologi-ideologi yang ada di dalam konteks masyarakat Toraja kontemporer.

Jalan Keselamatan dan Ke(tidak)sederajatan Manusia

Sejak awal masuknya agama Kristen, para misionaris langsung menyerang pada jantung pemikiran ideologis *mantunu tedong* dalam keyakinan agama suku Toraja (*Aluk To Dolo*). Hal ini terlihat dari pandangan-pandangan pribadi para misionaris dan sejumlah poin dalam Peraturan Adat yang dikeluarkan oleh Komisi Adat Zending. H. van der Veen, dalam suratnya kepada *Nederlandsch Bijbelgenootscha*[4] pada tahun 1917 menuliskan:

> Di sini juga, nada dasar kekafiran ialah konservatisme. Dalam segala hal orang merasa terikat kepada kehendak para leluhur dan kehidupan dikuasai oleh kehendak para dewata, yaitu roh-roh. Upacara kematian, yang digunakan untuk menghormati arwah orang-orang yang meninggal dunia, sungguh menekan kehidupan. Upacara-upacara itu harus diselenggarakan sesemarak-semaraknya dan kerbau dan babi harus dipotong sebanyak-banyaknya.[5]

4 Lembaga Alkitab Belanda

5 End, *Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah gereja Toraja,* 1994, hlm.119

Selanjutnya, dalam rapat-rapat yang diadakan oleh Konferensi Para Zendeling[6], persoalan kebudayaan selalu menjadi salah satu tema sentral. Begitu pentingnya, sehingga para misionaris membentuk sebuah komisi yang khusus membahas tentang peraturan adat dalam tubuh umat Kristen perdana di Toraja. Dalam rapat perdana mereka pada tahun 19 April 1923, komisi tersebut mengeluarkan peraturan-peraturan. Salah satu peraturan pentingnya adalah mengatur tentang bagaimana orang Toraja yang sudah Kristen menyikapi praktek pengorbanan kerbau dalam ritual pemakaman supaya *Tuhan dimuliakan dan dengan demikian tidak mengikuti kepercayaan dan kebiasaan orang-orang yang masih 'kafir'*[7]

Ada dua pokok utama yang menjadi ideologi Kristen yang tampak bertentangan dengan pemikiran ideologis pengorbanan kerbau, yaitu *kinallo lalan* (bekal perjalanan) dan distingsi status sosial orang Toraja. Dalam kepercayaan *Aluk To Dolo,* pusat dari pemikiran ideologis pengorbanan kerbau adalah 'keselamatan' jiwa si mati. Ia hanya dapat masuk ke *Puya* ketika 'bekalnya' cukup. Bahkan, untuk ritual-ritual yang besar dengan korban kerbau yang banyak, si mati dapat dipercaya menjadi mahluk ilahi yang dapat memberkati keluarga yang masih hidup. Oleh misionaris, kepercayaan ini dipandang sebagai bentuk pemujaan terhadap roh-roh leluhur. Jelas bahwa ini bertentangan dengan ideologi Kristen yang menempatkan Tuhan di atas segala-galanya. Perbedaan status sosial yang ada di dunia dan dibawa sampai ke *Puya* juga tidak sesuai dengan ideologi Kristen yang menganggap bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan, mahluk yang sama tercipta dari debu-tanah. Karena itulah, para misionaris sangat menekankan supaya 'Tuhan dimuliakan', bukan leluhur, bukan sesama manusia.

Berhadapan dengan kerasnya sikap orang Toraja mempertahankan tradisi yang menyangkut pemakaman membuat para para misionaris harus mengambil langkah kompromi: sebagai adat, boleh tetap dilakukan, tetapi unsur pemujaan harus dihapuskan. Hal itu ditegaskan dalam tata-cara penguburan bagi orang Toraja-Kristen perdana yang dikeluarkan oleh

6 Belanda: *Converentie van Zendelingen van de Gereformeerde Zendisngsbond te Rantepao.* Badan ini adalah bentukan [dan beranggotakan] para misionaris yang diutus ke Toraja oleh *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB), badan misi yang berkedudukan di Belanda. End, Th. van den, *Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja,* 1994, hlm. 21.

7 Lih. ibid, hlm. 188-190. Dalam hal ini, kafir yang dimaksud adalah orang-orang Toraja yang masih memegang keyakinan leluhur mereka dan belum mau menerima agama Kristen maupun Islam.

Komisi Adat Zending dan dikutip sebagai laporan kepada badan misi di Belanda oleh misionaris J. Belksma pada tahun 1923. Isinya sebagai berikut:

> Pada waktu upacara penguburan, boleh dipotong kerbau-kerbau, babi juga, ratap tangis dan bernyanyi tidak dilarang; tetapi apabila memotong hewan saudara tidak boleh menyelenggarakan persembahan korban kepada arwah orang mati; saudara jangan menyangka bahwa si mati membawa serta hewan tersebut ke roh-roh atau ke langit, hewan ini tidak memiliki roh yang kekal. Hewan yang dipotong bukanlah perbekalan untuk si mati dan bukan miliknya, tetapi sekedar makanan yang disediakan untuk para pengunjung dan para kerabat. [....] Meratapi si mati dan melagukan nyanyian-nyanyian dukacita bukanlah dosa, asalkan saudara tidak menempatkan si mati di atas Tuhan. Janganlah menyandarkan pengharapan kepada arwah si mati, seoalah-olah dia berkuasa memberi anda berkat, memberkati rumah atau sawah saudara. Berkat dan bahagia kita hanya berasal dari tangan Tuhan. Tetapi jangan pakai nyanyian- nyanyian dukacita orang-orang kafir. Ubahlah kata-kata syairnya, isilah dengan iman Kristen, muliakanlah nama Tuhan di dalamnya. [...] Apabila saudara memotong banyak kerbau dan babi, dagingnya jangan saudara bagikan menurut cara-cara orang kafir, agar jangan terjadi, bahwa ada yang menerima hampir seluruhnya sedang yang lain hampir tidak kebagian. Apabila saudara hendak membagikan kepada yang lebih besar kepada orang-orang tertentu itu menjadi hak saudara, tetapi orang yang miskin jangan dilupakan. Apabila saudara merayakan pesta kematian dan orang kafir memberi sumbangan kerbau, tidak salah menerimanya; apabila si pemberi kelak berpesta, saudara nanti menyumbangkan kerbau pula. Artinya: orang-orang Kristen dan orang-orang kafir boleh tolong menolong antara sesamanya (End, 1994: 188-190).

Rumusan tersebut mengandung perdebatan teologis dan unsur sosial sekaligus yang terkandung di dalamnya. Serangan misionaris terhadap unsur pemujaan di dalam pengorbanan kerbau, secara langsung juga merupakan serangan terhadap stratifikasi sosial yang terkandung di dalam potongan-potongan daging tersebut. Pembagian daging yang didasarkan pada relasi kekerabatan *tongkonan* jelas merupakan sebuah keharusan untuk dilaksanakan ketika mengadakan sebuah ritual pemakaman. Reaksi keras datang dari para kepala kampung terhadap orang Toraja-Kristen perdana yang merasa tersinggung karena bagian-bagian istimewa seperti *buku leso* (pangkal paha) tidak lagi diberikan kepada mereka. Namun, tidak terjadi konflik horizontal di kalangan orang Toraja, karena bagaimanapun para

kepala kampung menyadari kekuatan kolonial yang akan mereka hadapi jika berani bertindak keras terhadap komunitas Toraja-Kristen perdana tersebut. Menghadapi situasi ini, para misionaris (sekalipun terjadi perdebatan di antara mereka) harus mengambil langkah kompromi dan menganjurkan agar orang-orang Toraja-Kristen tersebut sedapat mungkin mengikuti pola pembagian daging yang berlaku di daerahnya masing-masing dengan menekankan bahwa pembagian itu sebatas penghormatan semata.

Pandangan Gereja Toraja mengandung inti ideologi Kristen sebagaimana yang termuat di dalam rumusan Mukadimah Pengakuan Gereja Toraja: *Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat* (Kobong, 2008: 279). Th. Kobong menafsirkan Pengakuan Gereja Toraja tersebut sebagai bentuk 'persekutuan baru' orang-orang Kristen (anggota Gereja Toraja), dimana Yesus Kristus menjadi pusat dari persekutuan tersebut yang berbeda dengan persekutuan tradisional Toraja. Dengan dasar pengakuan tersebut, Kobong menawarkan transformasi budaya Toraja dalam lingkup Gereja Toraja sebagai komunitas keagamaan terbesar di Toraja saat ini. Transformasi budaya tersebut bukan dengan menghilangkan sama sekali elemen-elemen struktur sosial masyarakat Toraja, melainkan dengan mengafirmasi struktur sosial tersebut tetapi dengan menjadikan Kristus sebagai pusat. Misalnya, Kobong menawarkan paradigma struktur gereja sebagai *tongkonankrasi* yang berpusat pada Kristus, menggantikan struktur *tongkonankrasi* lama. Dengan menjadikan Kristus sebagai pusat, maka semua manusia sama di hadapan-Nya, sehingga sistem kelas-kelas sosial dapat dihapuskan.

Ideologi Kristen tentang kesederajatan manusia di hadapan Tuhan masih terus hadir dan berbenturan dengan 'ketidaksederajatan' manusia Toraja yang tercermin dalam ritual. Dalam khotbah-khotbah yang disampaikan selama saya mengikuti ritual pemakaman, perjuangan ideologis yang hadir dalam ritual tersebut terus hidup. Misalnya, gugatan yang disampaikan oleh seorang Pendeta terhadap bahasa-bahasa sanjungan yang disampaikan oleh *To Minaa* yang menyebut orang yang diritualkan dengan pengorbanan kerbau yang banyak sebagai *tau tongan* (manusia sejati).[8] Dalam ideologi Kristen, semua manusia tunduk di bawah otoritas Allah dan keselamatan manusia melalui Yesus Kristus tidak memandang hierarkhi sosial, berlaku sama dan untuk semua yang percaya dan menjalankan ajaran-Nya.

8 Khotbah tersebut disampaikan dalam ibadah yang diadakan pada hari sebelum ritual *mantunu tedong* dilakukan.

Sikap para pemuka Gereja Katolik tidak jauh berbeda. Mgr. John Liku Ada[9] mengungkapkan inkulturasi kepercayaan Katolik dengan tradisi pemakaman Toraja dengan berangkat pada mitologi Toraja tentang awal mula kehidupan di bumi. Dalam mitologi Toraja, kehidupan paling awal adalah di langit, bersama dengan *Puang Matua* (Tuhan Pencipta). *Puang Matua* kemudian menurunkan mahluk hidup ke dunia dan meletakkan tangga-langit (*Eran diLangi'*) yang menghubungkan antara manusia di bumi dengan *Puang Matua* di langit. Tetapi karena suatu kesalahan manusia, *Puang Matua* murka dan meruntuhkan tangga tersebut, sehingga hubungan manusia dengan *Puang Matua* menjadi putus. Jiwa-jiwa orang mati dilokalisir di *Puya.* Pengorbanan kerbau adalah 'jalan-keselamatan', bahkan untuk ritual tingkat tinggi, golongan bangsawan akan dapat beralih dari *Puya* dan kembali ke langit. Tetapi, jalan-keselamatan yang demikian terlalu berat dan hanya untuk sebagian kecil orang Toraja. Berdasarkan hal tersebut, Mgr. Liku Ada' menyatakan Yesus Kristus sebagai *Eran di Langi'* (tangga- langit) yang baru, pengorbanan-Nya di kayu salib adalah jalan-keselamatan, sehingga manusia dapat kembali kepada sang Pencipta-Nya tanpa memandang kelas sosial. Kesejajaran mite tersebut di atas dengan garis besar dalam Kitab Perjanjian Lama membuat Mgr. Liku Ada' meyakini bahwa *Aluk To Dolo* (agama suku Toraja) adalah persiapan Injil (*preparatio evangelica*).

Mengenai pengorbanan kerbau sendiri, Liku Ada' mengusulkan untuk kembali ke apa yang ia sebut sebagai 'nilai dasar asli', yaitu kesediaan berkorban dan berbagi daging dari penyelenggara ritual pemakaman. Nilai tersebut bisa diinovasi dengan tetap menyediakan kerbau, tetapi yang disembelih hanya untuk konsumsi (dimakan) selama ritual berlangsung, sementara yang lain dibagikan hidup-hidup (tidak dipotong) sehingga dapat dijual dan dananya digunakan untuk pembangunan kampung, gereja, biaya-biaya ritual, dan lain sebagainya. Hal itu dipertegas oleh Dewan Pimpinan Cabang Ikatan Sarjana Katolik (DPC ISKA) Tana Toraja dan Toraja Utara dalam rumusan Simpul-Simpul Pemikiran hasil seminar *Aluk-Ada' Toraya* pada bulan Juni 2015. Dalam rumusan poin 5, terdapat kutipan yang berbunyi:

9 Uskup Agung Makassar. Keseluruhan pandangannya saya ambil dari tulisannya yang berjudul *Reinterpretasi Budaya Toraja Dalam Terang Injil: Menjelang Seabad Kekristenan di Toraja,* diterbitkan dalam buku *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja,* Penerbit Gunung Sopai, Yogyakarta, 2012.

> 'Manusia yang sudah tertebus dengan pengorbanan Kristus tidak perlu 'bekal' lagi; bekal yang sesungguhnya adalah iman dan cara hidupnya di dunia yang 'semakin mengilahi' dengan mengamalkan nilai-nilai luhur *Aluk* yang sudah 'dicelupkan' ke dalam Injil. Maka hewan-hewan kurban yang tidak jadi dipotong, dialihfungsikan menjadi 'persembahan' bagi pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang' (Bert, 2012: 71).

Pandangan teologis yang menjadikan Tuhan di atas segala-galanya melahirkan sikap yang lebih radikal dari orang-orang Toraja yang beraliran Kristen Karismatik (Pantekosta). Saya belum mendapatkan literatur yang menjadi sikap resmi dari gereja-gereja beraliran Karismatik tersebut. Pada dasarnya, penganut aliran Kristen Karismatik di Toraja tidaklah terlalu besar dan secara lembaga belum begitu mapan seperti Gereja Toraja dan Gereja Katolik. Bahkan mereka cenderung terfragmentasi ke dalam berbagai kelompok-kelompok aliran Karismatik. Tetapi dari salah satu data yang saya dapatkan, saya bisa menangkap kesan radikal tersebut. Dalam sebuah pemakaman, anak-anak dari si mati (beraliran Karismatik) dengan tegas menolak melaksanakan ritual pemakaman berdasarkan adat Toraja. Menyediakan kerbau korban kepada komunitas (tidak sebatas konsumsi) juga ditolak dengan dalih semua cara-cara itu adalah bentuk pemujaan 'berhala' (roh nenek-moyang). Dari berbagai percakapan keseharian, sebagian besar orang Toraja memaklumi kalau orang-orang Toraja aliran Karismatik tidak mau mengikuti adat, biasanya hanya dengan ungkapan yang sedikit bernada sinis: *to pantekotta ya to mai* (mereka itu *kan* orang Pantekosta).

Sejauh mana keberhasilan perjuangan ideologis Kristen melalui tradisi *mantunu tedong* tentang kesederajatan manusia di hadapan Tuhan? Saya sendiri tidak dapat mengukurnya secara pasti. Pemahaman ideologis-teologis yang berkembang dalam masyarakat Toraja sendiri sangat beragam dan saling kontradiktif. Perbedaan sudut pandang yang hadir tersebut disebabkan karena masing-masing pihak berangkat dari ideologi yang berbeda. Dalam perspektif Althusserian, kita dapat mengatakan bahwa pandangan-pandangan tersebut memiliki Subyek Absolut-nya masing-masing.

Lebih jauh, kontradiksi pandangan tersebut tercermin dalam status sosial tradisional yang semakin cair dalam pelaksanaan ritual pemakaman, misalnya peran-peran (memerintah – diperintah) yang didasarkan atas kewajiban moral yang bersumber dari status sosial tradisional tidak lagi

begitu ketat, sekalipun masih cukup kuat dalam ungkapan-ungkapan keseharian. Sekalipun demikian, pembagian jatah (daging) kerbau tetap tidak merata, bahkan cenderung terstruktur secara ketat. Dengan kata lain, manusia Toraja yang mayoritas sudah Kristen tetap tidak sederajat satu sama lain. Ketidaksederajatan itu dapat ditemukan bahkan di dalam elemen paling dasar dari kekerabatan orang Toraja, yakni di dalam keluarga. Orang bersaudara sekalipun belum tentu mendapatkan jatah daging yang sama ketika ada ritual yang diadakan dalam komunitas mereka. Pertanyaannya adalah, ideologi macam apa yang paling kuat membentuk hierarkhi sosial dalam tradisi *mantunu tedong* kontemporer? Pada bagian berikut, saya akan menjawab pertanyaan ini dengan menganalisis hadirnya unsur ketiga (disamping adat dan gereja): ideologi kapitalisme.

Membeli dan Menjual (Daging) Kerbau

Indikator-indikator penetrasi struktur ekonomi modern, yang oleh Shinji Yamashita dibahasakan sebagai bentuk kapitalisme mutakhir (Yamashita, 1996:6), kehadirannya tampak terang benderang bagi orang Toraja sendiri: perubahan sumber-sumber kapital dari kapital primordial (sawah, ternak) ke struktur ekonomi mutakhir (perantau, bisnis, korporasi, birokrasi, dan lain sebagainya). Tetapi penetrasi kapitalisme sebagai ideologi (ideologi kapitalisme) terkesan senyap, tidak begitu tampak dalam motivasi-motivasi personal, tertutupi oleh keharusan melaksanakan adat.

Kita dapat memahami bahwa struktur ekonomi modern-lah yang meretas stratifikasi sosial lama sebagaimana yang telah saya jelaskan di atas. Di hadapan struktur masyarakat global / modern yang ditandai oleh kapitalisme, semua orang dianggap memiliki potensi yang sama untuk mencapai kesuksesan. Marx, sebagaimana juga diamini oleh Althusser, menunjukkan bahwa masyarakat kapitalis senantiasa terdiferensiasi ke dalam kelas-kelas sosial berdasarkan akumulasi dan kepemilikan kapital ekonomi. Elaborasi lebih jauh kemudian dilakukan oleh Baudrillard yang menunjukkan bahwa pencapaian kemapanan egaliter dimana kemiskinan hanyalah residu yang akan semakin terserap dalam masyarakat pertumbuhan (*growth society*) adalah mitos (ideologi) masyarakat ekonomi modern (Baudrillard, 1996: 52) Perilaku konsumsi dalam masyarakat modern menunjukkan fakta sosial yang bertentangan dengan ideologi egaliter, karena perilaku konsumsi justeru menciptakan diferensiasi yang membuat hierarkhi dalam masyarakat kontemporer. Konsumsi tidak didasarkan utamanya pada kebutuhan atau pada nilai guna objek konsumsi, tetapi sebagai proses klasifikasi dan diferensiasi sosial yang disebabkan oleh

nilai sosial yang terkandung di dalam objek konsumsi (Baudrillard, 1996:61-62) Dalam hal inilah pemborosan menjadi logis, karena perilaku konsumsi berlebihan (boros) menentukan posisi konsumen dalam situasi sosial yang terstruktur (hierarkhis).

Kontestasi *mantunu tedong* sebagai arena konsumsi budaya orang Toraja menunjukkan terciptanya kelas-kelas sosial yang tidak lagi semata-mata disebabkan oleh faktor keturunan darah. Secara ideologis, semua orang Toraja memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kesuksesan sebagai bagian dari masyarakat global. Tetapi kenyataannya, tidak semua orang bisa sukses karena struktur masyarakat global yang juga sangat hierarkhis. Karena itulah, orang Toraja yang kaya (secara primordial) pada masa lampau keturunannya belum tentu kaya pada masa kini, demikian pula sebaliknya. Sekalipun masih menimbulkan pro-kontra, perilaku *mantunu tedong* telah menciptakan hierarkhi sosial baru yang bersesuaian dengan apa yang dielaborasi oleh Baudrillard: kontestasi *mantunu tedong* menstruktur masyarakat Toraja, menciptakan diferensiasi dalam konteks umum (masyarakat Toraja, komunitas *tongkonan* dan *saroan*) hingga elemen paling dasar (dalam keluarga).

Kontestasi *mantunu tedong* yang memicu inflasi harga kerbau di Toraja membuat kerbau menjadi obyek fetis. Nilai kerbau ritual tidak semata-mata dipandang dalam nilai gunanya (sebagai kerbau korban), tetapi lebih kepada pencapaian prestise sosial. Kehendak akan prestise sosial (ditentukan berdasarkan kualitas dan kuantitas kerbau yang dikorbankan) yang menopang tradisi *mantunu tedong* kontemporer mengandaikan pengabaian terhadap harga kerbau: mahalpun tidak mengapa.

Pertimbangan untung-rugi juga telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan, baik berupa pandangan hendak mendukung kelestarian tradisi *mantunu tedong* atas nama adat, maupun yang berupa kritikan. Jika berbicara dalam perspektif tradisi masyarakat Toraja, *mantunu tedong* adalah sebuah keharusan karena sangat berkaitan erat dengan status eksistensial personal maupun kolektif (struktur kekerabatan). Tetapi, ritual tersebut juga telah dipandang sebagai sumber pendapatan (keuntungan) bagi pemerintah, melalui pajak kerbau korban yang berlangsung sejak masa kolonial sampai sekarang, perputaran ekonomi yang begitu besar melalui transaksi jual-beli kerbau, penunjang daya tarik turisme, dan lain sebagainya. Ketika gerakan pencinta hewan meluas di seluruh dunia, 'cara' kerbau dikorbankan dalam *mantunu tedong* mulai dikritik karena dianggap tidak relevan lagi, harus dievaluasi karena dapat mengancam potensi wisata Toraja. Berbagai

usulan dan pertimbangan diajukan, misalnya tradisi *mantunu tedong* diubah bentuknya dengan tidak lagi dibunuh dan dipotong-potong (sebuah pemandangan yang dianggap mengerikan bagi para wisatawan), tetapi dibagi dalam keadaan hidup. Ambiguitas sikap orang Toraja sendiri sebagai subyek tradisi *mantunu tedong* menunjukkan bagaimana ideologi kapitalisme menjadi salah satu ideologi yang mempengaruhi kesadaran orang Toraja. Istilah politik-kampung atau politik-daging[10] menunjukkan adanya motivasi mengeruk keuntungan dibalik upaya mempertahankan tradisi *mantunu tedong*. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa *mantunu tedong* secara besar-besaran, dan karenanya pembagian jatah daging yang juga banyak, memunculkan fenomena baru yang semakin menguat belakangan ini, dimana jatah daging sebagai penanda eksistensi sosial dijadikan komoditas dagang (dijual). Hadirnya para pembeli daging kiloan dan pembeli kulit kerbau di arena ritual adalah indikator utama untuk itu.

Dari pemaparan tersebut di atas, terlihat dengan jelas bahwa ideologi yang hadir di dalam *mantunu tedong* (sebagai aparatus ideologis) bukanlah satu ideologi, tetapi pluralitas ideologi yang tidak selalu saling bersesuaian. Kontradiksi tersebut, sebagaimana yang diungkapkan Althusser, inheren di dalam aparatus ideologis yang bersumber dari (merefleksikan) kontradiksi dalam konteks sosial yang bergerak dalam relasi yang saling menentukan. Ideologi kapitalisme tampil sebagai ideologi dominan dengan meng-overdeterminasi pluralitas ideologi: tidak menghapuskan tetapi serba hadir dan serba menentukan. Pluralitas ideologi dan overdeterminasi ideologi kapitalisme ini tidak sekedar tampak di dalam pertarungan pemaknaan tradisi *mantunu tedong* tersebut di atas. Saya telah menunjukkan bahwa pemaknaan tentang relasi-relasi sosial yang bersumber dari relasi-relasi kekerabatan maupun hierarkhi tradisional semakin didominasi oleh pengorbanan ekonomi dimana uang menjadi ukuran yang sangat menentukan. Dalam kenyataannya, imaji *To Kapua* ('Orang Besar': bangsawan) tidak lagi semata-mata ditentukan oleh keturunan darah (silsilah). Simbol- simbol kebangsawanan dalam ritual pemakaman juga dapat diokupasi oleh non-bangsawan, jika dia mampu dan mau berkorban, *barani mantunu* (berani memotong banyak kerbau).

10 Politik daging / politik kampung adalah istilah yang merujuk pada upaya pengkondisian atas nama adat (terutama oleh para tetua kampung) agar keluarga yang berduka mengorbankan banyak kerbau sehingga banyak daging yang akan dibagikan dalam sebuah ritual pemakaman.

Ideologi Kristen, yang terkesan paling konfrontatif terhadap hierarkhi tradisional yang ditunjukkan melalui *mantunu tedong,* dengan slogan 'kesederajatan' untuk semua manusia, turut ter-overdeterminasi oleh ideologi kapitalisme. Emansipasi yang ditawarkan sejak masa kolonial tersebut, mengikis otoritas kelas-kelas sosial tradisional, sekaligus mengantarkan orang-orang Toraja memasuki kelas-kelas sosial baru dalam struktur masyarakat kapitalis. Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa *mantunu tedong* yang hadir bagi orang Toraja sebagai kenyataan, *common-sense,* yang tampak natural (*taken-for-granted*), dan memainkan fungsi ideologis yang mengekspresikan realitas sosial orang Toraja, menjadi sangat problematis.

Memaknai Tradisi

Identitas sosial sebagai orang Toraja berada dalam jejaring konteks sosial yang mencakup sistem kekerabatan berbasis *tongkonan,* hierarkhi sosial tradisional (bangsawan, orang biasa, hamba), hierarkhi sosial modern (orang kaya, orang miskin), suku Toraja, penganut agama tertentu (mayoritas Kristen), orang Indonesia, bagian dari komunitas global, dan seterusnya. Identitas sosial tersebut tidak pernah hanya ada dalam pikiran maupun dalam konsep-konsep (imajiner), tetapi mewujud di dalam praktek-praktek yang menginterpelasi orang Toraja. Dalam hal ini, *mantunu tedong* menjadi cermin identitas sosial, yang menginterpelasi orang Toraja untuk menyatakan identitas sosial tersebut.

Dalam setiap wawancara yang saya lakukan selama penelitian, saya cukup terkejut dengan pengakuan-pengakuan personal narasumber yang sangat beragam dan tumpang-tindih.[11] Respon narasumber terhadap 'keharusan' adat tersebut selalu mengandaikan adanya 'iya, tetapi...', 'iya, walaupun...', 'berat tapi mau diapa' yang semuanya mengarah kepada ambiguitas-ambiguitas subyek. Analisis saya pada sub-bab pertama tentang pluralitas ideologi yang hadir di dalam ritual dan dalam beberapa aspek fundamental tidak selalu saling bersesuaian menjawab 'penyebab' keragaman respon narasumber terhadap interpelasi *mantunu tedong*. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kontradiksi ideologi-ideologi tersebut juga menyebabkan kontradiksi internal-personal, pertentangan batin narasumber. Karena itulah ambiguitas subyek selalu melibatkan ideologi-ideologi tersebut. Sejauh mana sikap ambigu ini tampak tergantung pada ideologi mana yang lebih berpengaruh (lebih kuat) di dalam diri narasumber. Pada akhirnya,

11 Hal yang tidak lazim bagi saya sebagai anak Toraja rantau tulen (dari lahir sudah berada di luar Toraja) yang belum pernah terlibat langsung dalam kewajiban adat tersebut.

kesemuanya itu membentuk cara orang Toraja mengalami dan memaknai *mantunu tedong*.

Membayangkan Identitas

Melangsungkan ritual *mantunu tedong* pada masa kini bukanlah perkara yang mudah jika diukur dari beban finansial (biaya) yang harus dikeluarkan. Kualitas dan kuantitas kerbau sebagai penentu paling utama dalam melangsungkan ritual pemakaman telah menjadi komoditas dagang yang nilai ekonominya sangat tinggi (mahal). Pertanyaannya, mengapa ekspektasi orang Toraja begitu tinggi terhadap *mantunu tedong*, sehingga terkesan mengabaikan besaran rupiah yang harus dikeluarkan? Pada uraian sebelumnya di atas, saya telah menyinggung sekilas tentang nilai-sosial yang melampaui nilai-guna (kerbau korban) dan nilai-tukar (harga) dari kerbau tersebut. Saya akan mengelaborasinya dengan menggunakan perspektif Althusserian tentang lahirnya identitas melalui *subject-positioning* yang merupakan skema fungsi ideologi bagi individu.

Jika melihat pengakuan para narasumber, sudah sangat jelas rasanya bahwa *mantunu tedong* adalah persoalan identitas, kehendak akan eksistensi individu di dalam relasi sosial masyarakat. Fungsi sosial dan fungsi *subject-positioning* tradisi *mantunu tedong* menggambarkan skema pencerminan-berganda (*doubly-specularly*) dalam perspektif Althusser: *mantunu tedong* merepresentasikan (bersumber dari) relasi-relasi sosial yang riil di dalam masyarakat (relasi kekerabatan, hierarkhi sosial) sekaligus memantulkan identitas sosial orang Toraja. Skema tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Orang Toraja ⟷ *mantunu tedong* ⟷ struktur sosial

Dalam skema tersebut, 'orang Toraja' dapat dipahami sebagai individu sekaligus subyek, *mantunu tedong* sebagai cermin, sementara struktur sosial adalah relasi-relasi riil yang menjadi kondisi riil-eksistensial setiap orang Toraja. Penggaambaran tersebut juga menunjukkan adanya batas yang memisahkan antara orang Toraja (individu/subyek) dengan kondisi riil-eksistensial tersebut. Sederhananya, seorang Toraja tidak dapat langsung sampai kepada struktur sosialnya, hanya melalui *mantunu tedong*-lah orang Toraja dapat memahami eksistensi sosialnya, siapa dia di dalam masyarakat, siapa dia di dalam jaringan kekerabatan *tongkonan,* dan seterusnya. Dengan kata lain, relasi-relasi sosial di dalam masyarakat telah 'dipindahkan' ke dalam relasi-relasi sosial yang terepresentasi di dalam *mantunu tedong*.

Pengakuan narasumber secara umum mengarahkan pada identifikasi dalam skema yang demikian. Kesediaan Pare untuk *mantunu tedong* diakuinya sebagai bagian untuk mempertahankan posisi sosial keluarga mereka, sebagai 'orang nomor satu' di kampungnya. Motivasi ini menunjukkan bahwa posisi sosial tersebut tidak bisa didapatkan hanya dengan membayangkan, atau melalui pengetahuan yang diturunkan sejak dari leluhurnya, bahwa mereka adalah 'orang nomor satu'. Sejak dari leluhur, poisi sosial tersebut harus ditebus dengan pengorbanan kerbau, dengan membagi-bagikan daging kepada masyarakat, sekaligus juga menerima jatah-daging yang menjadi prestise sosial mereka setiap kali ritual *mantunu tedong* diadakan di kampung tersebut. Di sini, *mantuni tedong* menjadi aspek material yang terus menerus mereproduksi konsep-konsep ideologis tentang struktur sosial tersebut. Demikian juga dengan Yakobus yang memahami keterlibatannya dalam *mantunu tedong* sebagai bagian dari upaya menjaga 'nama baik' keluarganya dalam jaringan kekerabatan di kampungnya. Kekuatiran terhadap 'nanti orang bilang apa kalau tidak *mantunu tedong*?' menunjukkan adanya perasaan eksistensi sosial yang terancam. Di sini, *mantunu tedong* membentuk subyek melalui dua cara. *Mantunu tedong* memberikan 'jaminan eksistensial', dan dalam skala yang lebih besar terdapat 'hadiah sosial' sebagai orang yang berani berkorban (*barani mantunu*). Sebaliknya, penolakan untuk *mantunu tedong* harus menerima sangsi sosial, berupa pengucilan-pengucilan, tidak dianggap/diacuhkan dalam sirkulasi pembagian daging yang diadakan oleh masyarakat/komunitas. Tanggungjawab resiprokal dalam sistem pembagian daging kerbau secara sosial mengikat orang-orang Toraja dalam komunitasnya masing-masing. Orang-orang yang 'keluar jalur' akan dianggap *senga'-senga'* (lain-lain/tidak lazim/aneh). Apalagi jika mereka dipandang sukses dan berasal dari latar-belakang keluarga yang *tempon nene'* (sudah sejak dari leluhur) memotong banyak kerbau. Mereka diibaratkan sebagai *dena'* (burung pipit) yang terus memakan padi orang lain tanpa mengganti padi yang sudah dimakan tersebut.

Ragam Ideologi, Ragam Interpelasi

Sekalipun *mantunu tedong* merupakan medium identifikasi, kehendak akan identitas bagi orang Toraja, tetapi di dalam wawancara saya menemukan berbagai bentuk inkonsistensi pemaknaan, ambiguitas-ambiguitas, yang saya bahasakan sebagai konflik batin dalam level yang beragam. Kekristenan yang dianut oleh orang Toraja menyebabkan pengingkaran terhadap pemikiran ideologis 'jalan-keselamatan' melalui *mantunu tedong* sebagaimana yang dipahami di dalam agama leluhur *(Aluk To Dolo)*.

Orang Toraja sebagian besar tidak lagi memahami pengorbanan kerbau sebagai cara untuk memperoleh keselamatan sesudah kematian, karena keselamatan dalam pemikiran ideologis Kristen ditentukan oleh keyakinan akan penebusan dosa oleh Yesus Kristus di kayu salib. Dari berbagai perbincangan selama melakukan wawancara, motif religius *mantunu tedong* dianggap tidak mungkin lagi dipercayai ketika sudah memeluk agama Kristen. Dorogan batin untuk tetap melaksanakan *mantunu tedong* diganti dengan bahasa-bahasa lain, seperti sebagai bentuk cinta atau kasih sayang kepada keluarga yang meninggal.

Pada sisi yang lain, ciri kehidupan masyarakat modern yang ditandai dengan kesuksesan finansial, kepemilikan barang-barang modern yang dianggap lebih berguna daripada membeli kerbau yang banyak untuk dihabiskan dalam ritual, dan berbagai indikator lain selalu menyertai ambiguitas subyek yang melahirkan sikap yang beragam. Pare dalam kepatuhannya untuk melaksanakan *mantunu tedong* tetap membandingkan kerbau yang mereka beli dengan mobil Avanza. Ia beranggapan bahwa ia dan suaminya bisa membeli mobil Avanza dengan menggunakan uang yang mereka pakai untuk membeli kerbau, tetapi dorongan untuk mencapai kepuasan simbolik melalui *mantunu tedong* sebagai keluarga yang terpandang (faktor keturunan maupun kesuksesan finansial) jauh lebih kuat. Sikap yang hampir serupa juga tergambar dalam pandangan Pak Paulus yang tidak sekedar menolak paham religius agama suku Toraja tentang *mantunu tedong* sebagai 'jalan keselamatan', tetapi juga mengkritik hasrat sebagian besar orang Toraja terhadap *mantunu tedong* tanpa mengimbangi dengan menyekolahkan anak-anak mereka setinggi-tingginya. Sekolah sebagai salah satu'gerbang utama' untuk mencapai kesuksesan finansial mestinya menjadi faktor utama yang harus diperhatikan dalam mempertahankan kelangsungan tradisi *mantunu tedong*. Dalam diri Pak Paulus kita melihat ambiguitas-ambiguitas yang melibatkan interpelasi adat, iman Katolik, dan ideologi kapitalisme sekaligus.

Demikian juga yang dialami dan dirasakan oleh Tino Saroengallo[12] dalam 'perlawanannya' terhadap keharusan adat yang diajukan dalam status sosial keluarga mereka ketika ayahnya diritualkan. Keberatan-keberatan yang ia ajukan didasarkan pada beratnya 'biaya' yang harus mereka tanggung demi mempertahankan tradisi leluhur sebagaimana mestinya. Dalam pandangannya, ia merasa bahwa pelaksanaan tradisi *mantunu tedong*

12 Tino menulis pengalamannya menjadi subyek ritual dalam buku *Ayah Anak Beda Warna: Anak Toraja Kota Menggugat,* 2010.

dan pemakaman Toraja secara umum tidak lagi benar-benar berada di dalam konteks adat pada masa leluhur karena perubahan-perubahan situasi sosial-ekonomi masyarakat Toraja. Tino telah menyadari alienasi, keterasingan di dalam budayanya sendiri, dan telah menyadari overdeterminasi ideologi kapitalisme dalam pelaksanaan *mantunu tedong.* Tetapi, perlawanan yang coba dilakukan oleh Tino dan saudara-saudaranya menunjukkan dua hal yang menarik: pertama, perlawanan tersebut ditundukkan oleh kenyataan bahwa itulah satu-satunya medium yang sesuai bagi identitas mereka dalam tatanan adat. Kedua, Tino dan saudara-sadaranya sudah sangat menyadai kuatnya interpelasi ideologi kapitalisme dalam ritual yang (akan) mereka adakan, sementara keluarga besarnya di kampung memaknai ritual tersebut sebatas sebagai cara untuk mempertahankan *prestise* atas nama adat. Ketika keberatan-keberatan yang diajukan didasarkan atas 'beban-biaya', reaksi keras datang atas nama adat, tetapi adat yang sudah ter-overdeterminasi oleh ideologi kapitalisme. *Masa' sama orang tua hitung-hitungan! Berkorban biaya untuk orang tua adalah hal yang wajar, wujud cinta kasih!*

Keseluruhan aspek tersebut membawa saya tiba pada suatu kesimpulan tentang cara narasumber mengungkapkan kedirian mereka, identitas, melalui *mantunu tedong.* Sampai sekarang ini, *mantunu tedong* menjadi pengalaman terdekat bagi orang Toraja untuk mengungkapkan identitas di tengah-tengah komunitas mereka. Tetapi, sebagaimana pemaknaan terhadap *mantunu tedong* itu sendiri tidak pernah dapat ditetapkan (*fixed*), persoalan identitas yang ingin 'disampaikan' juga berada dalam proses tarik-menarik antara individu dengan konteks sosialnya dan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Sejauhmana sikap yang diambil, sangat tergantung pada aspek mana yang lebih kuat menginterpelasi. *Mantunu tedong,* misalnya, dapat saja dipahami sebagai upaya mempertahankan adat dan posisi sosial oleh sebagian orang Toraja dengan mendamaikan ketidaksesuaian antara ideologi religius yang melatar-belakangi dengan ideologi religius Kristen yang dianut pada masa kini. Sikap tersebut dapat dibahasakan sebagai sikap akomodatif. Tetapi pada sisi yang lain, beberapa narasumber menujukkan sikap yang berbeda dalam memahami identitas mereka, bahkan dengan berangkat pada titik tolak yang sama: adat, agama dan persoalan ekonomi (kapital). Orang yang berasal dari status sosial yang sama dalam ideologi adat, belum tentu memaknai identifikasi melalui *mantunu tedong* secara serupa ketika diperhadapkan dengan situasi mereka sebagai orang Kristen, atau dalam konteks sosio-ekonomi kontemporer.

Dalam konteks sosial masa kini dan dalam tarik-menarik seperti itulah, konsep-konsep ideologis seperti *To Kapua* (Orang Besar, bangsawan), *dena'* (Burung Pipit, tidak mau berkorban), *Kasaranian* (sifat kekristenan, kesalehan), dan lain sebagainya, terkadang kehilangan batas-batasnya secara tegas, relatif kabur dan bisa menjadi sangat absurd.

Kesimpulan

Dari sudut pandang ideologi, terdapat kontradiksi-kontradiksi yang muncul dalam pelaksanaan ritual *mantunu tedong*. Sebagai aparatus ideologis, fungsi *mantunu tedong* adalah melegitimasi struktur sosial orang Toraja sekaligus juga menjadi medium identifikasi identitas sosial orang Toraja dalam struktur sosial tersebut. Tetapi berbagai bentuk pertentangan-pertentangan, inkonsistensi pemaknaan, menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak pernah sampai pada bentuk dan makna yang tetap (*fixed*). Ini disebabkan karena elemen-elemen sosial yang menjadi konteks sosial masyarakat Toraja juga sangat beragam, sehingga ideologi yang hadir di dalam tradisi *mantunu tedong* tidak hanya satu ideologi, tetapi banyak ideologi. Dalam artikel ini saya telah menunjukkan tiga ideologi yang menurut saya paling menonjol, yaitu ideologi adat, ideologi Kristen dan ideologi kapitalisme.

Globalisasi kapitalisme menimbulkan efek berantai ke dalam tradisi *mantunu tedong*. Dengan menelisik bagaimana *mantunu tedong* berlangsung pada masa kini, tradisi tersebut semakin ditentukan oleh struktur ekonomi global, kapitalisme. Secara umum, orang Toraja sendiri sudah memiliki kesadaran akan hal tersebut, misalnya dengan ungkapan *seng mentia'* (uang terbang': kiriman perantau), *ringgi' Malaysia* (Ringgit Malaysia), *seng Papua* ('uang Papua'), dan lain sebagainya. Globalisasi ekonomi, yaitu bentuk ekonomi global tidak sekedar hadir sebagai pelengkap dalam keberlangsungan *mantunu tedong* pada masa kini, tetapi telah menjadi ideologi dominan. Struktur kekerabatan, hierarkhi sosial, dinamika kontestasi posisi sosial, dan semua bentuk-bentuk pemikiran ideologis lainnya yang tercermin di dalam kontestasi *mantunu tedong* menunjukkan dominasi ideologi kapitalisme. Singkatnya, ideologi kapitalisme meng-overdeterminasi ideologi-ideologi yang lain; tidak menghapuskan tetapi serba hadir dan serba menentukan. Overdeterminasi ideologi kapitalisme ini mempengaruhi cara orang Toraja mengidentifikasikan dirinya di dalam masyarakat (relasi imajiner) sekaligus juga menentukan praktek-praktek identifikasi tersebut (ritual, simbolik). Dengan kata lain, ideologi kapitalisme meng-overdeterminasi kontradiksi ideologi-ideologi, sekaligus

juga meng-overdeterminasi kesadaran dan keterlibatan orang Toraja dalam ritual tersebut.

Sekalipun demikian, dominasi ideologi kapitalisme tidak berada dalam dominasi total. Sebaliknya, kontradiksi terus menerus hidup di dalam cara melaksanakan dan memaknai *mantunu tedong*. Orang Toraja sendiri sebenarnya telah banyak yang menyadari dominasi ideologi kapitalisme tersebut atas diri mereka sebagai subyek, dalam bentuk ambiguitas-ambiguitas pemaknaan personal, yang saya bahasakan sebagai kontradiksi batin yang teroverdeterminasi. Cara orang Toraja (narasumber) mengungkapkan kotradiksi batin tersebut mencerminkan kontradiksi ideologi-ideologi yang ada di dalam ritual (sebagai orang Toraja, sebagai orang Kristen, sebagai masyarakat global /modern).

Beberapa hal menarik lainnya dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lanjutan. Misalnya, penelitian yang lebih mendalam dan lebih spesifik mengenai perkembangan pasar kerbau dan ekspektasi para perantau dalam melaksanakan adat. Selain itu, kajian media juga diperlukan, untuk melihat pengaruh visualisasi penyelenggaraan ritual pemakaman, tradisi sebagai obyek tontonan. Semakin maraknya grup-grup budaya Toraja di media-sosial (terutama *facebook*) yang menjadi medium komunikasi virtual yang menghubungkan orang Toraja di seluruh dunia, dapat menjadi obyek penelitian lainnya.

Daftar Pustaka

Ada', John Liku, 2012, *Reinterpretasi Budaya Toraja Dalam Terang Injil: Menjelang Seabad Kekristenan di Toraja,* dalam *Reniterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Berta Tallulembang – editor), Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai.

Althusser, Louis, P., 1971, *Lenin and Philosophy and Other Essays,* New York & London: Monthly Review Press.

Baudrillard, Jean, 1998, *The Consumer Society: Myths and Structures,* London, Sage Publication.

End, Th. Van Den, 1994, *Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja,* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kobong, Theodorus, 2008, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi,* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ranteallo, Ikma Citra, 2009, *Reproduksi Stratifikasi Sosial Dalam Sistem Mantaa Duku' Kontemporer: Studi Tentang Sistem Membagi Daging (Mantaa Duku') Dalam Upacara Pemakaman Tingkat Tertinggi di Tikala, Toraja Utara,* Tesis Program Pascasarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Saroengallo, Tino', 2010, *Ayah Anak Beda Warna: Anak Toraja Kota Menggugat,* Yogyakarta: Tembi Rumah Budaya.

Yamashita, Shinji, 1996, *Manipulasi Tradisi Etnik: Upacara Pemakaman, Pariwisata dan Televisi: Kisah Dari Tana Toraja,* dalam *Kisah Dari Kampung Halaman: Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan,* Yogyakarta: Interfidei.